

SILATURAHMI PEMIMPIN TERHADAP BAWAHAN DALAM SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Irjus Indrawan

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

Ahmad Sukri

Guru Besar UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

Kasful Anwar US

Dosen Pascasarjana UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

Abstrak

Sebagai seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai maka pemimpin harus melakukan silaturahmi terhadap bawahannya, baik terhadap guru, tenaga kependidikan, siswa maupun masyarakat sekolah lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturahmi. Dalam silaturahmi terdapat hikmah yang besar diantaranya mempererat tali persaudaraan antar sesama, membuka pintu rezeqi, saling mengenal dan memperluas persaudaraan, menambah ilmu dan hikmah hidup, menambah empati dan menjauhi sikap egois. Dengan melakukan silaturahmi sehingga akan timbul rasa empati dan simpati antara atasan dan bawahan.

Keyword: *Silaturahmi, Pemimpin, Bawahan, Manajemen Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling utama dalam melaksanakan kegiatan lembaga pendidikan. Fungsi dari peran pemimpin dalam menjalankan strategi lembaga pendidikan Islam tentu ingin terwujudnya sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kualitas dan berdaya saing. Keberadaan sebuah lembaga akan sangat tergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut, jika pemimpinnya tidak memiliki kualitas yang mumpuni maka sudah pasti lembaga tersebut tidak akan dapat maju, berkembang, dan berkualitas serta berdaya saing.

Seorang pemimpin harus mampu memberikan pengaruh dengan perannya sebagai *leader* kepada bawahan. Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang unggul sehingga mampu membawa seorang bawahan pada suatu kondisi tertentu. Seorang pemimpin lahir dari situasi yang ada dan kemudian mempengaruhi orang lain menuju suatu perubahan sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. Seorang pemimpin harus mampu mentransformasi budaya yang ada menuju suatu budaya baru yang lebih baik.

Oleh sebab itu pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai maka pemimpin harus melakukan silaturahmi terhadap bawahannya, baik terhadap guru, tenaga kependidikan, siswa maupun

masyarakat sekolah lainnya. Dengan melakukan silaturahmi sehingga akan timbul rasa empati dan simpati antar sesama.

Pemimpin harus melakukan silaturahmi terhadap bawahan karena silaturahmi dapat menambah rasa empati dan menjauhi sikap egois. Dalam silaturahmi kita dibiasakan untuk menghargai orang lain, menghormati mereka, mendengarkan cerita dan masalahnya dan hal-hal lainnya, sehingga akan tercipta hubungan yang humanis antara pemimpin dengan bawahan dalam sebuah lembaga pendidikan.

B. Pembahasan

1. Silaturahmi

Silaturahmi dibentuk dari kata *shilah* dan *ar-rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-wasl(an) wa shilat(an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhâm*, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang); ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu.

Secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan *shilah ar-rahim*. Maknanya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat (*shilah ar-rahim*). Sebaliknya, syariat melarang untuk memutuskan silaturahmi. Abu Ayub al-Anshari menuturkan, “Pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi

saw., “Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam surga.” Lalu Rasulullah saw. menjawab:

Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi. (HR al-Bukhari).

Hadist ini, meskipun menggunakan redaksi berita, maknanya adalah perintah. Pemberitahuan bahwa perbuatan itu akan mengantarkan pelakunya masuk surga, merupakan *qarînah jâzim* (indikasi yang tegas). Oleh karena itu, menyambung dan menjaga silaturahmi hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah haram. Rasul saw. pernah bersabda:

Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan (ar-rahim). (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dengan menganalisis makna *ar-rahim* atau *al-arham* yang terdapat dalam *nash*, dan pendapat para ulama tentangnya, bisa ditentukan batasan kerabat tersebut. Kata *ar-rahim* dan *al-arhâm* yang terdapat di dalam *nash-nash* yang ada bersifat umum, mencakup setiap orang yang termasuk *arhâm* (kerabat). Ketika menjelaskan makna *al-arhâm* pada ayat pertama surat an-Nisa’, Imam al-Qurthubi berkata, “*Ar-rahim* adalah isim (sebutan) untuk seluruh kerabat dan tidak ada perbedaan antara *mahram* dan selain *mahram*.”

Ibn Hajar al-‘Ashqalani dan al-Mubarakfuri mengatakan, “Ar-Rahim mencakup setiap kerabat. Mereka adalah orang yang antara dia dan yang lain memiliki keterkaitan nasab, baik mewarisi ataupun tidak, baik mahram ataupun selain mahram.”

Asy-Syaukani mengatakan, "Shilah ar-rahim itu mencakup semua kerabat yang memiliki hubungan kekerabatan yang memenuhi makna ar-rahim (kerabat)."

Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kerabat (QS an-Nisa'4: 36); memberi kepada kerabat (QS an-Nahl 16: 90); memberikan hak kepada kerabat (QS ar-Rum 30: 38); meski dalam hal itu sebagian mereka lebih diutamakan dari sebagian yang lain (QS al-Anfal 8: 75 dan al-Ahzab 33: 6). Rasul saw. pernah bersabda:

“Tangan yang memberi itu di atas (lebih utama) dan mulailah dari orang yang menjadi tanggungan (keluarga)-mu, ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, orang yang lebih dekat denganmu”, (HR al-Hakim, al-Baihaqi, dan Ibn Hibban).

Semua itu adalah bagian dari aktivitas silaturahmi. Dari gambaran seperti itu, para ulama menarik pengertian silaturahmi. Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan. Imam an-Nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan yang disambung; bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Pengertian yang bersifat menyeluruh adalah menyampaikan kebaikan yang mungkin disampaikan dan menghilangkan keburukan yang mungkin dihilangkan, sesuai dengan kesanggupan.”Tentang siapa yang termasuk orang yang menyambung silaturahmi, Rasul saw. pernah bersabda:

“Orang yang menghubungkan silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik. Akan tetapi, orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang ketika kekerabatannya diputus, ia menghubungkannya”. (HR al-Bukhari).

Menyambung silaturahmi adalah jika hubungan kerabat (*shilah ar-rahim*) diputus, lalu dihubungkan kembali. Orang yang melakukannya berarti telah menghubungkan silaturahmi. Adapun jika kerabat seseorang menghubunginya, lalu ia menghubungi mereka, hal itu adalah balas membalas; termasuk aktivitas saling menjaga silaturahmi, bukan menyambung silaturahmi.

Dalam bahasa sehari-hari juga dikenal istilah silaturahmi dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat karib, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan silaturahmi adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar.¹

2. Bentuk-bentuk Silaturrahmi

Banyak sekali kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya yang mencerminkan silaturrahim. Sehingga silaturrahim dapat dilakukan dalam berbagai ruang seperti berikut:

a. Silaturahmi dalam Keluarga

Banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dalam rangka menjaga tali silaturahmi antar keluarga.

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jakarta: LPPI, 2007), h. 183

Contohnya yaitu tasyakuran, haul keluarga yang telah meninggal, tasyakuran, dll.

b. Silaturahmi dalam bidang pendidikan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturahmi diantaranya adalah proses belajar-mengajar, temu wali murid, alumni, dll.

c. Silaturahmi dalam bidang sosial

Ruang social kemasyarakatan merupakan ruang kehidupan yang majemuk dan heterogen berdasarkan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, antar individu dalam masyarakat tersebut dalam masyarakat tersebut dapat disatukan dan dieratkan melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari pahlawan, dll.

d. Silaturahmi dalam bidang ekonomi

Silaturahmi dalam bidang ekonomi dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama antar daerah(kabupaten), kerjasama antar propinsi, bahkan kerjasama antar Negara. Selain itu, banyak sistem bisnis yang dapat mengkoneksikan satu orang dengan yang lainya yang memungkinkan adanya ikatan silaturahmi seperti arisan, MLM, dan sistem bisnis lainnya.

e. Silaturahmi dalam bidang politik

Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan silaturahmi yang dilakukan dalam dunia politik di antaranya adalah pelatihan

kader dasar partai politik, raker parpol, munas parpol, kampanye parpol, dan kegiatan lainnya.²

3. Silaturahmi Atasan Terhadap Bawahan dalam Bidang Pendidikan

Istilah pemimpin dalam Islam dikonotasikan dengan kata khalifah *imamah* atau *amir*. Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain yang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi "titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat muslim sebagai gelar yang berlabel agama".³

Imamah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului,⁴ dan Amir mempunyai arti pemimpin (*Qaid Zaim*) dan dalam kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.⁵ Sedangkan menurut AI-Taftazani yang telah dikutip oleh Dhiauddin Rais, *keimamahan* didefinisikan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama. Sebagai khalifah atau wakil dari Nabi saw.⁶

² Ahmad Fauzan, *Kedasyatan Silaturrahim*, (Yogyakarta: Madina Press, 2010), h. 79-80.

³ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa; Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada,) Cet III, 1997, Ed. I h., 48-49

⁴ *Ibid.*, h. 59

⁵ *Ibid.*, h. 63

⁶ M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta; Gema Insani Perss, 2001), Cet. I, h., 86

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ada tiga implikasi penting yang terdapat dalam kepemimpinan untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompoknya yaitu :

- a. Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik bawahan atau pengikutnya.
- b. Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang.
- c. Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya.⁷

Dalam istilah lain pemimpin sering merujuk pengertian *Ulil Amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan *Khadimul Umat* (pelayan umat) dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat.⁸ Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.⁹ Stephen Robbins, Kepemimpinan

⁷ Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Ed. I Cet. I, (Jakarta; Gema Insani , 2000), h., 56

⁸ K.H. Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung S.Si, MM, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Cet. I, (Jakarta; Gema Insani Perss, 2003), h. 120.

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2006), h. 88

adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan.¹⁰

Kepemimpinan juga dimaknai sebagai proses mempengaruhi tidak hanya dari pemimpin kepada pengikut atau satu arah melainkan timbal balik atau dua arah. Pengikut yang baik juga dapat saja memunculkan kepemimpinan dengan mengikuti kepemimpinan yang ada dan pada derajat tertentu memberikan umpan balik kepada pemimpin. Pengaruh adalah proses pemimpin mengkomunikasikan gagasan, memperoleh penerimaan atas gagasan, dan memotivasi pengikut untuk mendukung serta melaksanakan gagasan tersebut lewat “perubahan.”¹¹ Bahkan kepemimpinan bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain agar mampu memahami serta menyetujui apa yang harus dilakukan sekaligus bagaimana melakukannya, termasuk pula proses memfasilitasi upaya individu atau kelompok dalam memenuhi tujuan bersama.¹²

Sedangkan manajemen pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses dengan menggunakan berbagai sumber daya untuk melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian sistem manajemen pendidikan

¹⁰ Stephen P. Robbins, *Essentials of Organization Behavior, 7 Edition*, (New Jersey : Pearson Education, Inc., 2003), h. 130.

¹¹ Robert N. Lussier and Christopher F. Achua, *Leadership : Theory, Application, and Skill Development*, 4th Edition, Mason, Ohio : South-Western Cengage Learning, 2010, h. 6

¹² Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, Sixth Edition (Delhi : Dorling Kindersley, 2009), h. 26.

Islam adalah rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan upaya pengendalian anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara islami.

Pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik.

Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai maka pemimpin harus melakukan silaturahmi terhadap bawahannya, baik terhadap guru, tenaga kependidikan, siswa maupun masyarakat sekolah lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturahmi di antaranya adalah proses belajar-

mengajar, temu wali murid, alumni, dll. Karena dalam silaturahmi terdapat hikmah yang besar diantaranya mempererat tali persaudaraan antar sesama, membuka pintu rezeqi, saling mengenal dan memperluas persaudaraan, menambah ilmu dan hikmah hidup, menambah empati dan menjauhi sikap egois. Dengan melakukan silaturahmi sehingga akan timbul rasa empati dan simpati antar sesama.

Manusia adalah makhluk sosial pasti membutuhkan manusia yang lainnya, untuk itu, dalam islam silaturahmi sangat penting. Hal ini menjadi bagian dari Tujuan, Proses, Hakikat, Konsep Penciptaan Manusia Dalam Islam. Manusia tidak hanya membutuhkan aspek materi, namun juga membutuhkan aspek lainnya seperti kasih sayang, cinta, perhatian, dan dukungan dari orang lain. Tanpa adanya silaturahmi tentu hidup manusia akan hambar. Dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda bahwa,

“Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi”. (HR Bukhari)

Menyambung silaturahmi menurut hadist di atas juga termasuk ke dalam bagian dari ajaran Islam. Untuk itu Rasulullah memerintahkan agar umat islam menjaga dan menyambung kekerabatan. Silaturahmi sesama muslim juga bagian dari membangun hubungan akhlak dengan iman, Islam, dan ihsan.

“Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan” (HR Bukhari dan Muslim).

Ada banyak sekali hikmah silaturahmi dan manfaat yang bisa didapatkan, diantaranya:

a. Merekatkan Ukhuwah

“Orang yang menghubungkan silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik. Akan tetapi, orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang ketika kekerabatannya diputus, ia menghubungkannya.” (HR Bukhari)

Dengan bersilaturahmi kita bisa merekatkan ukhuwah islamiyah. Sebagai manusia tentu saja kita tidak bisa lepas dari salah dan khilaf. Pasti saja ada masalah-masalah dan konflik yang terjadi bahkan sering kali kita menyakiti hati orang lain. Silaturahmi memberikan manfaat untuk merekatkan kembali ukhuwah dan juga kekerabatan yang mulai pupus atau berkurang. Pengertian Ukhuwah Islamiyah, Insaniyah dan wathaniyah adalah kesatuan antara sesama muslim tanpa memandang lagi batasan atau perbedaan di antara muslim baik suku, bahasa, budaya.

b. Memberbanyak Rezeki

Dalam beberapa hadist dan juga apa yang dikatakan oleh umat Islam, bersilaturahmi bisa memperbanyak rezeki. Tentu saja rezeki ini bisa bersifat langsung ataupun efek yang tidak langsung. Tentu saja, hal ini harus diniatkan dengan ikhlas dan lillahita'ala mengharap ridha Allah SWT bukan sekedar mengharap imbalan atau pemberian orang lain.

c. Saling Mengenal dan Memperluas Persaudaraan

Dengan bersilaturahmi kita juga bisa saling mengenal dan memperluas persaudaraan. Awalnya hanya mengenal satu orang,

kemudian akan banyak mengenal sahabat-sahabat atau saudara yang lain yang bisa jadi tidak kita kenali sebelumnya. Tanpa silaturahmi tentu hal ini sulit terjadi. Kita tidak akan mengenal keluarga, sahabat yang lain, padahal semua umat Islam adalah saudara. Inilah Fungsi Agama yang memerintahkan silaturahmi. Membawakan efek yang sangat baik bagi kehidupan manusia.

d. Menambah Ilmu dan Hikmah Hidup

Masing-masing orang tentunya memiliki cerita hidup, hikmah, dan pengalaman yang berbeda-beda. Jika sering bersilaturahmi maka kita akan bisa untuk menambah ilmu dan hikmah hidup yang banyak dari berbagai orang. Jika tidak bersilaturahmi kita hanya mendapat hikmah dan ilmu dari diri kita saja dan orang yang terdekat. Islam dan Ilmu Pengetahuan tentu sangat berhubungan erat, untuk itu pasti dalam hidup kita membutuhkannya dan harus selalu memperharuinya. Menjalin silaturahmi akan memperluas ilmu, khazanah pengetahuan, dan berbagai pelajaran hidup lainnya. Sehingga kita bisa meluaskan pandangan, lebih empati, dan juga mendapatkan pencerahan yang bervariasi. Hidup kita pun lebih berwarna dan kita bisa lebih bijak menyelesaikan persoalan.

e. Menambah Empati dan Menjauhi Sikap Egois

Bersilaturahmi juga bisa menambah empati dan menjauhi sikap egois. Saat bersilaturahmi kita dibiasakan untuk menghargai orang lain, menghormati mereka, mendengarkan cerita dan masalahnya dan hal-hal lainnya. Untuk itu, silahutrahmi secara tidak langsung jika dijalankan secara konsisten akan membentuk

empati dan menjauhi sikap egois. Mencari Ketenangan dalam Islam Sesuai Dalil Al-Quran salah satunya harus memperkuat emosi kita dengan hal positif seperti empati dan menjauhi sikap egois melalui aktivitas silaturahmi.

Empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.¹³ Brammer dalam Pangaribuan mengartikan empati sebagai cara seseorang untuk memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya.¹⁴

Empati berbeda dengan simpati. Perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang lain. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya. Sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

Daniel Goleman mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki,¹⁵ antara lain :

¹³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 47.

¹⁴ Pangaribuan, *Mengembangkan Empati Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1993), h. 50.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 158.

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

T. Safaria mengemukakan ciri atau indikator empati terdiri dari lima indikator, yaitu:

- a. Ikut merasakan, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain;
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, ada kemauan dalam diri seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain;
- c. Peka terhadap bahasa non verbal, seseorang dapat dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain;
- d. Mengambil peran, artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya;
- e. Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.

f. Menambah Kekuatan dan Kesatuan Islam.¹⁶

Sebagai seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan berbasis Islam, sebaiknya pemimpin belajar menjadi pendengar yang baik, karena jika pemimpin memposisikan diri merasa paling pintar maka pemimpin tidak akan mampu menangkap banyak hal baru dari bawahan. Pemimpin harus merubah pola pikir dari sudah tahu menjadi ingin tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam lembaga yang dipimpin, dengan pola pikir seperti ini maka pemimpin akan menjadi pribadi yang lebih bersedia untuk mendengar dan mencari tahu terlebih dahulu sebelum memutuskan jalan keluar dari sebuah masalah dalam sebuah lembaga yang dipimpin.

Dengan pendekatan demikian akan berimbas kepada bawahan, bawahan akan lebih merasa dekat dengan pemimpinnya. Bawahan akan merasa diperhatikan, kebutuhannya di akomodir dengan baik, oleh karena itu bangunlah lembaga pendidikan yang humanis, dengan cara sederhana, jadilah pemimpin dengan pribadi yang peduli, penolong dan melayani kepada bawahan sehingga pada akhirnya mereka akan merasa memiliki lembaga sebagai rumah keduanya, bawahan akan merasa bergantung dengan pemimpin dan pada akhirnya akan menciptakan rasa membutuhkan karena pemimpin selalu ada ketika bawahan membutuhkan pertolongan. Ada beberapa pendekatan personal yang dapat

¹⁶ T. Safaria. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 105.

pemimpin lakukan untuk meningkatkan hubungan saling peduli antara pemimpindan bawahan dalam lembaga pendidikan Islam :

- a. Keluar dari ruangan, bergaul bersama mereka untuk menunjukkan rasa empati pemimpin terhadap bawahan atas kerja keras mereka.
- b. Rayakanlah momen-momen spesial bawahan seperti hari lahir, hari pernikahan, jika memungkinkan rayakanlah ditempat kerja.
- c. Bersilaturahmi kerumah bawahan ketika hari lebaran, atau pada saat bawahan mengadakan acara tertentu.
- d. Adakan acara bersama secara kontinyu seperti pengajian, *family day*, *study tour*, dll.
- e. Ciptakan kegiatan-kegiatan lain yang bisa menambah kedekatan pemimpin dengan bawahan,walaupun terkadang pemimpin harus belajar terlebih dahulu, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan, olahraga, seni dan lain-lain.

C. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial pasti membutuhkan manusia yang lainnya, untuk itu, dalam Islam silaturahmi sangat penting. Hal ini menjadi bagian dari Tujuan, Proses, Hakikat, Konsep Penciptaan Manusia Dalam Islam. Manusia tidak hanya membutuhkan aspek materi, namun juga membutuhkan aspek lainnya seperti kasih sayang, cinta, perhatian, dan dukungan dari orang lain. Tanpa adanya silaturahmi tentu hidup manusia akan hambar.

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Sedangkan manajemen pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses dengan menggunakan berbagai sumber daya untuk melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemimpin dalam lembaga pendidikan harus melaksanakan silaturahmi kepada bawahan agar tercipta suasana humanis yang pada akhirnya akan menjadikan lembaga pendidikan yang bermutu baik secara akademis maupun secara agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, 2004, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Fauzan, 2010, *Kedasyatan Silaturrahim*, Yogyakarta: Madina Press.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung S.Si, MM, 2003, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Cet. I, Jakarta; Gema Insani Perss.
- Daniel Goleman, 1997, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- J. Suyuti Pulungan, 1997, *Fiqih Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, Cet III.
- Gary Yukl, 2009, *Leadership in Organizations*, Sixth Edition (Delhi: Dorling Kindersley.
- Imam Al-Mawardi, 2000, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Ed. I Cet. I, Jakarta; Gema Insani.
- M. Dhiauddin Rais, 2001, *Teori Politik Islam*, Jakarta; Gema Insani Perss.
- Nanang Fattah, 2006, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Pangaribuan, 1993, *Mengembangkan Empati Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- T. Safaria, 2005, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books.

Robert N. Lussier and Christopher F. Achua, *Leadership : Theory, Application, and Skill Development*, 4th Edition, Mason, Ohio : South-Western Cengage Learning

Stephen P. Robbins, 2003, *Essentials of Organization Behavior*, 7 Edition, New Jersey: Pearson Education, Inc.

